

**Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IXF Materi Bioteknologi
Melalui Pjbl-Market Place Activity di SMPN 5 Semarang****Atasya Desita Putri^{1*}, Joto Budojo², Sudarmin³**¹Universitas Negeri Semarang, Semarang²SMP Negeri 5 Semarang, Semarang³Universitas Negeri Semarang, Semarang*Email korespondensi: desitaatasya1@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan tingkat keterlibatan belajar peserta didik di kelas IXF pada mata pelajaran IPA dengan fokus pada topik Bioteknologi, menggunakan metode pembelajaran *project based learning* berbantuan *market place activity* di SMP Negeri 5 Semarang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Semarang pada semester kedua tahun ajaran 2023-2024, dengan subjek penelitian adalah kelas IXF yang terdiri dari 31 peserta didik. Berdasarkan analisis pada asesmen awal peserta didik terhadap ketertarikan dalam pelajaran IPA terdapat 29% peserta didik yang tertarik. Hal tersebut berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas. Hasil temuan tersebut dikonfirmasi oleh guru pamong pada kegiatan wawancara singkat yang menyatakan bahwa kelas IXF kurang aktif dalam pelajaran IPA. Kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran IPA diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan hasil keaktifan belajar sebesar 47,58 % yang berarti rendah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, diperoleh dari hasil observasi tingkat keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan peningkatan rata-rata tingkat keterlibatan peserta didik sebesar 27,74 %, dari siklus I dengan rata-rata 57,58 % dalam kategori penilaian sedang, meningkat menjadi 85,35 % pada siklus II dengan kategori penilaian sangat tinggi.

Kata kunci: Bioteknologi; IPA; Keaktifan Belajar; *project based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya, sehingga mampu mengalami perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berperan secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Syah (1999), dalam bukunya "Psikologi Belajar", mengungkapkan bahwa proses belajar dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah perubahan dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi pada peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing peserta didik menuju perubahan-perubahan perilaku yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial, sehingga mereka mampu hidup mandiri sebagai individu dan anggota masyarakat.

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pelajaran dalam proyek atau dengan melakukan kegiatan sebagai media (Kokotsaki, et al, 2016). Model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk menciptakan suatu karya sehingga model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan berdampak pada motivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kecakapan dalam memecahkan permasalahan dan juga kerja sama antar peserta didik (Saputro dan Rahayu, 2020). Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dalam diri mereka karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil karyanya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktor utama dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri.

Ciri khas dari pembelajaran Berbasis Proyek adalah pengembangan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka dapat menjadi kreatif, terampil, dan didorong untuk berkolaborasi (Indriyani & Wrahatno, 2019). Perihal keunggulan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebagai berikut: 1) memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan keadaan dunia nyata; 2) melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran di mana mereka mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menangani situasi dunia nyata; serta 3) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Namun, model Pembelajaran Berbasis Proyek juga memiliki kekurangan, seperti: 1) memerlukan kehadiran guru yang terampil dan siap untuk terus belajar; 2) membutuhkan fasilitas, peralatan, dan materi yang memadai; 3) menemui kesulitan dalam melibatkan seluruh peserta didik dalam kerja kelompok (Sunita dkk, 2019).

Market Place Activity merupakan sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik. Aktivitas ini merupakan metode pembelajaran seperti pasar 'jual-beli' dimana peserta didik melaksanakan jual beli informasi. Dalam pelaksanaannya, terdapat unsur 'penjual' informasi atau disebut sebagai pemilik informasi, 'pembeli' informasi atau yang akan diberikan informasi oleh penjual, dan yang terakhir adalah unsur 'barang' yang dijual yaitu berupa informasi mengenai materi yang dipelajari. Salah satu komponen utamanya adalah upaya aktif dalam mencari dan menyebarkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Tanggung jawab peserta didik dalam metode ini adalah untuk mencari informasi secara mandiri dengan kelompoknya dan kemudian mempromosikan hasil kerjanya.

Penelitian sebelumnya mengenai upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Jakfar (2018) menyimpulkan bahwa metode *market place activity* telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2021), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil angket keaktifan peserta didik dan perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah

penerapan metode pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian oleh Asmuni (2018) juga menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran *market place activity* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Keaktifan pembelajaran sangat berguna dalam penentuan hasil belajar (Yuberti, 2014). Keaktifan belajar adalah elemen fondasi yang sangat penting untuk kesuksesan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik merupakan sebab dari keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu keaktifan peserta didik berdampak pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan prestasi. Menurut Arifin dan Setiyawan (2012) terdapat indikator keaktifan belajar peserta didik, diantaranya adalah aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan memperhatikan pada waktu pembelajaran.

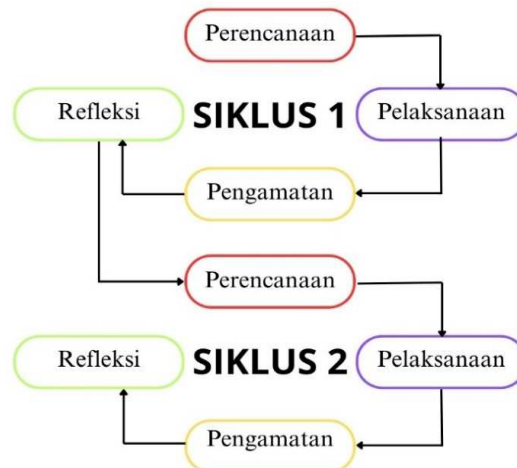
Pelajaran IPA bagi sebagian besar peserta didik merupakan pelajaran yang sulit, kaku, dan membosankan, hingga peserta didik ketika pembelajaran tidak merasakan gairah untuk beraktifitas ataupun terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis pada asesmen awal peserta didik terhadap ketertarikan dalam pelajaran IPA terdapat 29% yang tertarik, sisanya kurang tertarik atau bahkan tidak tertarik terhadap pembelajaran IPA. Hal tersebut berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas. Hasil temuan tersebut dikonfirmasi oleh guru pamong yang menyatakan bahwa kelas IXF kurang aktif dalam pelajaran IPA. Hal tersebut diperkuat dengan data awal keaktifan peserta didik yang mendapatkan persentase 47,26 % yang berkategori rendah. Suasana yang seperti itu mengindikasikan bahwa peserta didik merasa tidak tertarik sehingga keaktifan peserta didik dalam pelajaran IPA sangat kurang.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat dirangkum bahwa pembelajaran IPA belum berlangsung seperti yang diharapkan. Sehingga perlu dilakukan perubahan dalam proses kegiatan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa kelas IX F SMP Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2024/2024 semester genap ini membutuhkan solusi dalam permasalahan keaktifan belajar dengan melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IXF Materi Bioteknologi melalui Pjbl-Market Place Activity Di SMPN 5 Semarang". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *project based learning* berbantuan *market place activity* dan memberikan informasi mengenai model pembelajaran *project based learning* berbantuan *market place activity* yang bisa diterapkan di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengarah pada keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Subjek pelaksanaan penelitian ini adalah peserta didik kelas IXF SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah 31 orang yang terdiri dari 18 perempuan dan 13 laki-laki. Dalam pelaksanaan penelitian ini guru bekerjasama dengan guru lain untuk observer dalam setiap siklus.

Sesuai dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas ini maka penelitian ini memiliki tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc, Taggart (1988). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana tiap siklusnya akan dilaksanakan 2 kali pertemuan tatap muka. Siklus kedua digunakan sebagai penguat hasil dari siklus pertama. Gambaran siklus pelaksanaan penelitian Tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Desain Penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap keaktifan peserta didik. Nantinya data keaktifan belajar yang didapatkan, dianalisis menggunakan kriteria penskoran keaktifan belajar peserta didik sehingga diketahui skor keaktifan belajarnya. Bentuk pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui hasil observasi keaktifan belajar siswa dan guru menggunakan distribusi frekuensi sturges (Sudjana, 2004). Sehingga diperoleh kriteria keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Skor dan Kategori

Rentang Skor	Kategori
$85 \leq P < 100$	Sangat Tinggi
$70 \leq P < 85$	Tinggi
$55 \leq P < 70$	Sedang
$40 \leq P < 55$	Rendah
$25 \leq P < 40$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

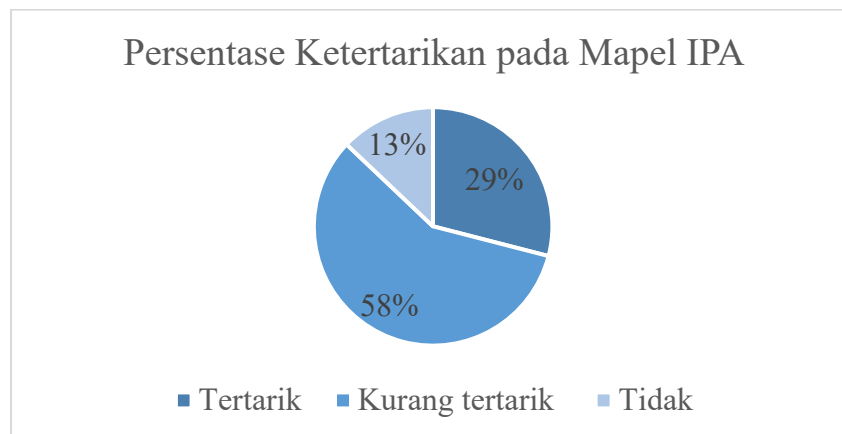
Pra Siklus

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di dalam kelas, sangat penting bagi pendidik untuk melakukan analisis pra siklus penelitian Tindakan kelas. Analisis merupakan langkah pendahuluan yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam analisis asesmen awal. Melalui hasil analisis pra siklus PTK, peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik, kebutuhan peserta didik, permasalahan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan diteliti. Hasil yang didapatkan dalam pelaksanaan asesmen awal dalam pra siklus PTK adalah peserta didik kelas IXF hanya sebagian saja yang tertarik pada pembelajaran IPA, yang mana hal tersebut menjadi salah satu dasar yang membuat pembelajaran IPA menjadi tidak aktif. Dari analisis asesmen awal ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran IPA hanya terdapat 29% yang merasa tertarik terhadap pembelajaran IPA. Data ketertarikan dalam pelajaran IPA dituangkan pada Tabel 1 dan persentase ketertarikan terhadap mapel IPA pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Ketertarikan terhadap Pelajaran IPA

Keterangan	Jumlah Peserta Didik
Tertarik terhadap IPA	9
Kurang tertarik terhadap IPA	18
Tidak tertarik terhadap IPA	4

Sumber: Data diolah (2024)



Gambar 2. Persentase Hasil Ketertarikan Peserta Didik terhadap Pelajaran IPA

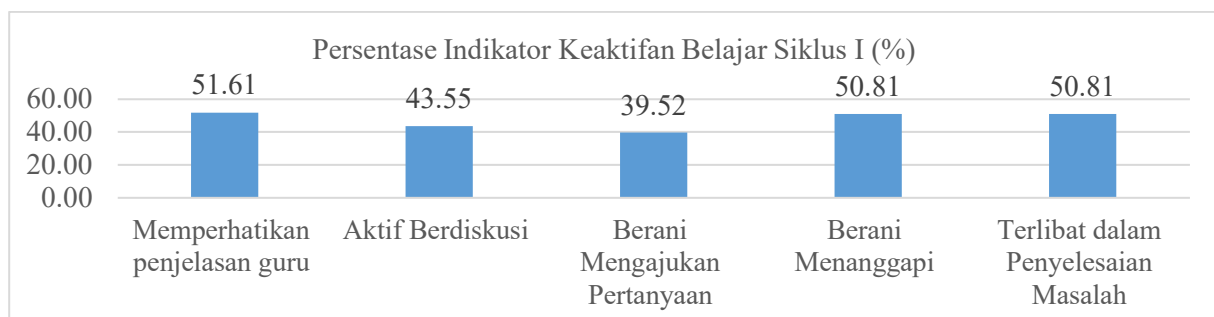
Keterkaitan antara ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejalan dengan keaktifan belajar yang akan terjadi pada suatu kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Sadirman (2007) dan juga William dan Uzer (2000) yang menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan lancar dan aktif ketika peserta didik memiliki minat atau ketertarikan terhadap sesuatu. Ketertarikan ini mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan guru, mencari informasi tambahan dan juga mengajukan pertanyaan yang mendalam. Selain itu ketertarikan terhadap mata pelajaran memicu kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Kegiatan pra siklus ini juga bertujuan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan PTK. Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus didapatkan hasil persentase keaktifan belajar sebesar 47,26% dengan kategori keaktifan belajar rendah. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan grafik angka persentase tiap indikator keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Siklus	Rerata Keaktifan Belajar Peserta Didik	Kategori
Pra siklus	47,26 %	Rendah

Sumber: Data diolah (2024)



Gambar 3. Grafik Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Dari hasil persentase setiap indikator keaktifan belajar pada observasi kegiatan pra siklus dapat dikatakan bahwa indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki kategori rendah, indikator aktif berdiskusi memiliki kategori rendah, indikator berani mengajukan pertanyaan kategori sangat rendah, indikator keempat berani menanggapi memiliki indikator rendah dan yang terakhir indikator terlibat dalam penyelesaian masalah memiliki indikator rendah.

Siklus I

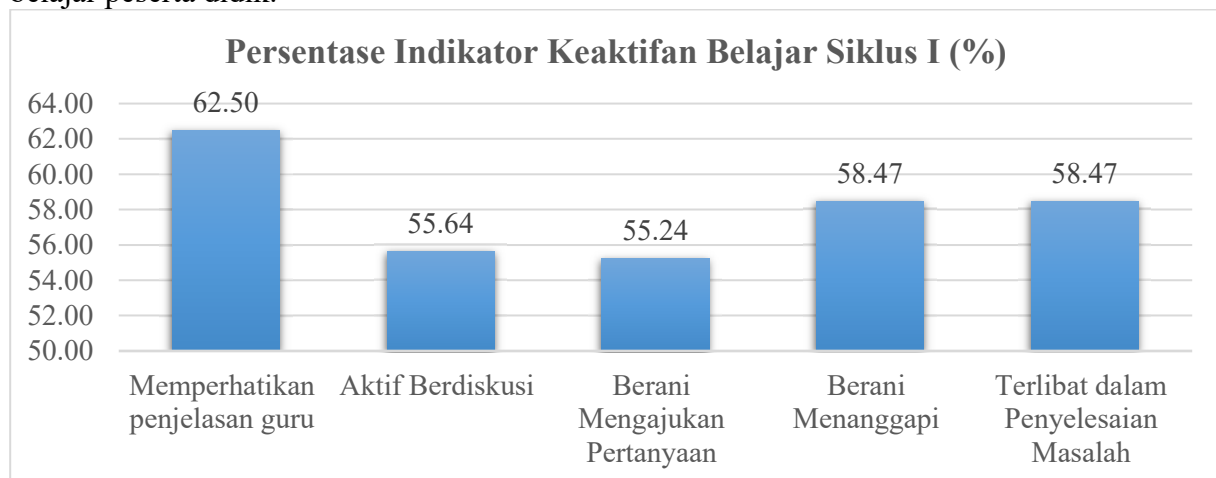
Pengaplikasian model pembelajaran *project based learning* dilakukan selama 2 siklus. Siklus pertama dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024 dan 12 Maret 2024 dengan materi Bioteknologi dengan sub bab Bioteknologi Pangan. Data keaktifan belajar peserta didik didapatkan dengan Teknik observasi yang dilakukan oleh observer sebanyak 2 orang. Hasil observasi siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklus	Rerata Keaktifan Belajar Peserta Didik	Kategori
Siklus I	57,58 %	Sedang

Sumber: Data diolah (2024)

Penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbantuan *market place activity* pada materi bioteknologi pangan juga secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proyek-proyek yang menuntut mereka untuk menerapkan konsep-konsep bioteknologi pangan dalam situasi nyata. Hal ini mendorong mereka untuk berkolaborasi, berdiskusi, serta melakukan eksperimen dan penelitian yang relevan. Pada Gambar 4 merupakan hasil analisis grafik tiap indikator keaktifan belajar peserta didik.



Gambar 4. Grafik Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I

Dari hasil persentase setiap indikator keaktifan belajar dapat dikatakan bahwa indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki kategori sedang, indikator aktif berdiskusi memiliki kategori sedang, indikator berani mengajukan pertanyaan kategori sedang, indikator keempat berani menanggapi memiliki indikator sedang dan yang terakhir indikator terlibat dalam penyelesaian masalah memiliki indikator sedang juga. Dalam siklus pertama ini rerata keaktifan belajar peserta didik masih dikategorikan sedang dengan perolehan nilai persentase sebesar 57,58%. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2021), dalam penelitiannya dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan pembelajaran *Market Place activity*.

Siklus II

Siklus kedua dilakukan selama dua kali pertemuan pada tanggal 19 dan 20 Maret 2024 dengan materi Bioteknologi dengan sub materi Bioteknologi Kesehatan dan Forensik. Data

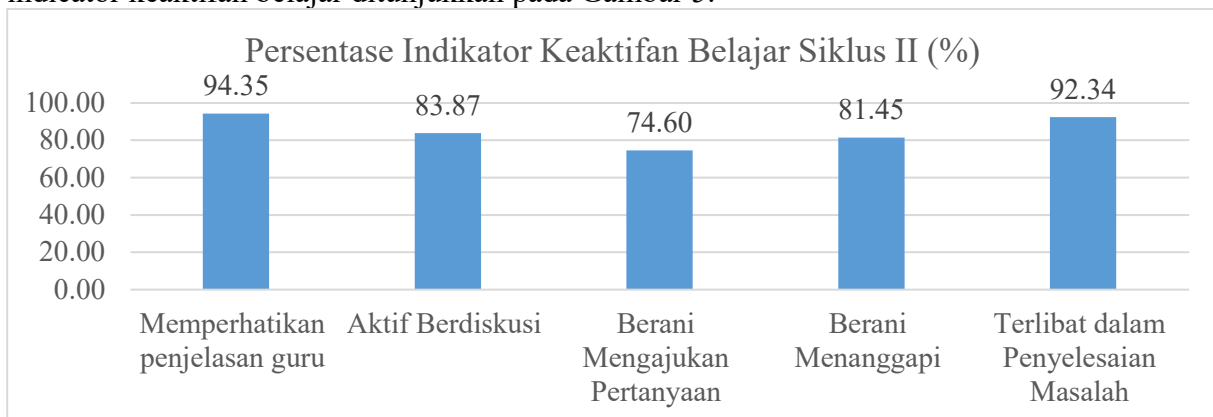
keaktifan belajar peserta didik didapatkan dengan Teknik observasi yang dilakukan oleh observer sebanyak 2 orang. Hasil observasi siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II

Siklus	Rerata Keaktifan Belajar Peserta Didik	Kategori
Siklus II	85,32 %	Sangat Tinggi

Sumber : Data diolah (2024)

Pada tabel 3 memperlihatkan bahwa rerata keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan nilai 85,32%. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka besar peningkatan yang terjadi adalah 27,74%. Sedangkan pada hasil observasi masing-masing indikator keaktifan belajar ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II

Dari hasil persentase setiap indikator keaktifan belajar pada siklus kedua ini dapat dikatakan bahwa indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki kategori sangat tinggi, indikator aktif berdiskusi memiliki kategori tinggi, indikator berani mengajukan pertanyaan kategori tinggi, indikator keempat berani menanggapi memiliki indikator tinggi dan yang terakhir indikator terlibat dalam penyelesaian masalah memiliki indikator sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dibuat rekapitulasi rerata persentase setiap tahap siklus dari pra siklus, siklus I dan siklus II yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Siklus	Rerata Keaktifan Belajar Peserta Didik (%)
Pra Siklus	47,26
Siklus I	57,58
Siklus II	85,32

Sumber: Data diolah (2024)

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang terjadi ketika menerapkan model pembelajaran *project based learning* dalam mata pelajaran IPA bab Bioteknologi Pangan dapat dilihat melalui beberapa fenomena dasar ilmiah. Pertama, adanya keterlibatan langsung dalam proyek-proyek praktis memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung, yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan. Dengan terlibat langsung dalam proyek, siswa secara alami menjadi lebih aktif karena mereka berada dalam peran yang lebih proaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, PjBL memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, yang merupakan pendekatan efektif dalam memperdalam pemahaman konsep-konsep ilmiah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2022), bahwa model pembelajaran Project Based

Learning (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas V di UPT SDN 060870 Medan Timur.

Selanjutnya, kolaborasi dalam proyek-proyek PjBL mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas mereka. Diskusi, perencanaan, dan pelaksanaan proyek bersama-sama membangun komunitas pembelajaran yang dinamis di mana siswa saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama mereka, memperkaya pengalaman pembelajaran secara keseluruhan. Keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan terjadi karena faktor model pembelajaran *project based learning* dan juga metode presentasi produk yang dilakukan tidak hanya presentasi biasa yang dilakukan di depan kelas.

Partisipasi dalam pembelajaran PjBL berbantuan *market place activity* telah terbukti meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Selama pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk secara langsung terlibat dalam proses pemasaran dan presentasi produk atau hasil kerja yang telah mereka hasilkan. Aktivitas seperti menjelaskan produk, berinteraksi dengan pengunjung, dan merespons pertanyaan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka. Sebuah pandangan yang sejalan menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh seberapa aktif mereka dalam proses pembelajaran di kelas. (Rahmawati, 2023). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Perwitasari (2022), tingkat partisipasi siswa tercermin dalam tingkat keterlibatan mereka selama pembelajaran dan hasil belajar yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah mendapatkan data dan analisis hasil pada lapangan adalah penerapan model pembelajaran *project based learning* berbantuan *market place activity* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas IXF SMP Negeri 5 Semarang pada materi Bioteknologi. Hasil tersebut berdasarkan temuan peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang terjadi pada setiap siklusnya, yang mana pada pra siklus sebesar 47,28% dengan kategori rendah, siklus I sebesar 57,58 % sedang dan siklus II dengan persentase 85,32% dengan kategori sangat tinggi. Besar peningkatan terjadi antara pra siklus hingga siklus ke II ini didasari pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang membangun hubungan yang aktif dalam pelaksanaan *project based learning* dan kegiatan *market place*.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan metode dalam penyampaian hasil produk atau presentasi produk lebih bervariasi sehingga peserta didik merasa diberikan ruang untuk bereksplorasi kreativitasnya dan memilih apa yang mereka sukai dalam menyampaikan hasil produknya sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan aktif dalam pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahmawati, J. Siti Poerwanti, & Sularmi. (2022). Penerapan Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Materi Satuan Kecepatan di Sekolah Dasar. *J. Pendidik. Dasar* 10(2) 78–81
- Arifin, Z., & Setiyawan, A. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta : Skripta Media Creative.
- Asmuni, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI

- MS-1 SMA Negeri 1 Selong. Tarbiyah Islamiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Indriyani, P. A., & Wrahatno, T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik di SMKN 3 Jombang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 8(3), 459–463.
- Jakfar, M. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 103–114.
- Kemmis, S. & R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Maryam, N. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran MPA (Market Place Activity) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Bandung. *Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Maryam, N. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran MPA (Market Place Activity) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Bandung. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Saputro, O. A., & Rayahu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 185–193.
- Sunita, N. W., Mahendra, E., & Lesdyantari, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 20(1), 127–145.
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- T. Perwitasari. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik menggunakan Media Detective Spongebob pada Materi Avertebrata. *J. Sos. dan Sains* 3(4) 338–344
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.